

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

India dan Pakistan merupakan dua negara yang saling bertetangga. Meski demikian, hubungan antara dua negara ini sering kali diwarnai konflik. Dimana konflik pokoknya dipicu oleh perebutan antar keduanya yang saling mengklaim kepemilikan wilayah Kashmir. Konflik utama inilah yang kemudian terus berkembang pada sensitivitas antar keduanya.

Kashmir sendiri merupakan wilayah yang terletak di antara India dan Pakistan. Wilayah ini terkenal akan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya. Tanahnya yang subur, sungai-sungai yang mengalir sepanjang tahun dan adanya kandungan mineral membuat wilayah ini menjadi sumber konflik India dan Pakistan. Konflik ini berawal ketika India dan Pakistan resmi berpisah sejak diumumkannya kemerdekaan kedua belah pihak pada tahun 1947. Pemisahan ini membawa dampak berkepanjangan yaitu mengenai daerah perbatasan, terutama wilayah Kashmir yang subur.

Sebenarnya, langkah-langkah damai antara India dan Pakistan sudah sering kali diupayakan. Namun, lagi-lagi keduanya tak kunjung menuai perdamaian. Justru India maupun Pakistan sama-sama sensitif, sehingga menjadikan konflik yang ada terus berkembang dan tak segera selesai.

Jika dulu, konflik antar negara selalu diwarnai dengan berbagai aksi peperangan sebagai solusi jitu dan diplomasi antar negara hanya dapat dilakukan oleh para elite politik melalui forum-forum resmi pemerintahan. Maka, saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia internasional telah mendorong suatu cara diplomasi baru. Dimana paradigma yang selalu bernuansa Hard power atau Hard diplomasi digunakan sebagai solusi mengakhiri konflik sudah tidak lagi relevan untuk saat ini. Sebab pada eranya kini, diplomasi dapat dilakukan oleh siapa saja dan melalui bidang apa saja. Salah satunya yaitu melalui bidang budaya, yang kemudian disebut sebagai diplomasi kebudayaan. Melalui dunia perfilman yang disebut Bollywood, India berusaha memperkenalkan budaya dan identitas secara keseluruhan untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Cara yang ditempuh oleh India dalam mencapai kepentingan nasionalnya ini yang disebut dengan Diplomasi Kebudayaan. Upaya ini yang juga diterapkan oleh India untuk memperbaiki hubungannya dengan Pakistan.

Film sendiri merupakan cermin kebudayaan suatu bangsa, karena film menggambarkan berbagai aspek kehidupan, realita dan gaya hidup masyarakat dalam suatu negara. Film juga mempunyai peran penting di dalam upaya kemajuan kemanusiaan dengan kekuatan sinematografinya, efek audio visual dan kemampuan mengkonstruksi pemikiran, telah pula membuktikan bahwa film sangat efektif sebagai sarana advokasi pemikiran. Selain itu, film juga mempunyai kemampuan untuk mengubah gagasan subjektif menjadi objektivitas yang rasional. Sehingga sebuah film dapat memberikan sentuhan, membuka pandangan

dan pemikiran baru terhadap sesuatu hal.¹ Film dalam hubungan masyarakat sistem global menjadi alat pengenalan masyarakat satu dengan masyarakat lain dalam mengemukakan diri ataupun menilai masyarakat lain sehingga terbentuklah pemahaman identitas masyarakat pembuat film terhadap masyarakat penikmat film.²

Seperti film-film Bollywood yang banyak diminati oleh masyarakat di berbagai pelosok dunia adalah film produksi India yang mempunyai ciri khas kebudayaan meliputi tari-tarian, pakaian tradisional, make-up, nilai-nilai tradisi, tata bangunan, dekorasi dan bagian-bagian lainnya terdapat dalam semua adegan dalam film Bollywood. Saking menduniannya film-film Bollywood di hampir seluruh dunia, banyak peminat yang berasal dari penjuru dunia selalu menunggununggu rilisnya film Bollywood terbaru, hal ini dipengaruhi oleh para artis dan aktornya yang rupawan, cerita dan bahasa yang digunakan begitu menarik perhatian publik. Jadi tak heran, jika film Bollywood menjadi salah satu film terbaik di dunia setelah film Hollywood yang dimiliki Amerika Serikat. Sehingga, tak jarang perfilman India menjadi salah satu kiblat perfilman dunia.

Film bollywood yang sangat mendunia ini, sebelumnya sempat dilarang masuk ke negara Pakistan dengan alasan Konflik yang terus memunculkan sensitivitas tersendiri antar keduanya. Hingga pada akhirnya di tahun 2006, film-film bollywood baru di perbolehkan masuk dan mulai beredar di seluruh Pakistan.

¹ <http://www.tabloiddiplomasi.org/Festival Film Indonesia, Film Bagian Dari Diplomasi. 20 Agustus 2010. Diakses pada senin 25 desember 2017 pukul 12.30 wib>

² Herbawono, Nikho. 2009. *Kebijakan Pemerintah Pakistan Terhadap Peredaran Film India di Pakistan*. Thesis. Yogyakarta: FISIP UMY

Hal ini disambut baik oleh masyarakat Pakistan yang notabene adalah penikmat film-film Bollywood. Persetujuan pemerintah Pakistan terkait penayangan film Bollywood menjadi catatan sejarah tersendiri setelah sekian lama pemerintah menerapkan peraturan ketat terkait larangan penayangan film-film Bollywood di Pakistan.

Film-film Bollywood yang diperbolehkan masuk ke negara Pakistan ini dijadikan instrumen oleh masyarakat India untuk meredakan dan meredam konflik antar keduanya yang telah terjadi lebih dari 60 tahun lamanya. Meredam konflik dan memperbaiki hubungan antar negara dapat dilakukan dengan berbagai cara dan berbagai instrumen media yang salah satunya yaitu melalui media komunikasi. Inilah yang menjadi alasan India memilih jalur perfilman sebagai instrumen diplomasi untuk meredakan konflik dengan Pakistan. India menilai bahwa film Bollywood bisa dijadikan salah satu instrumennya menuju perdamaian. Dimana diplomasi tersebut dilakukan oleh pihak-pihak non-pemerintah, karena yang berkecimpung didalamnya adalah para sutradara dan perusahaan perfilman India.

Film-film Bollywood yang berlatarbelakang kisah persaudaraan antara India dan Pakistan sangat berkontribusi besar dalam mengupayakan proses damai antar kedua negara ini. Film-film dengan judul seperti *Ramchand Pakistani*, *Mughal E Azam*, *Taj Mahal*, *Veer Zaaradan Bajrangi Bhaijaan* ini mampu memperbaiki hubungan antara India dan Pakistan karena kedua negara ini memiliki nilai-nilai budaya dan adat yang berasal dari tempat yang sama yakni Lembah Sungai Indus dan juga kedua negara ini lahir dari kolonialisme yang

sama yakni kolonialisme Inggris. Persamaan budaya dan adanya hubungan India dan Pakistan dalam film-film *Bollywood* menjadikan kedua negara ini seperti benostalgia akan harmonisasi, suasana damai, sejahtera dan bahagia yang mereka rasakan pada masa-masa sebelum adanya konflik antar keduanya. Selain persamaan budaya, menduniannya film *Bollywood* yang membawa kisah mengenai Pakistan secara tidak langsung menjadikan Pakistan lebih dikenal di dunia internasional.

B. RUMUSAN MASALAH

Kebudayaan tidak hanya dipandang sebagai sebuah kesatuan norma dan nilai semata, saat ini kebudayaan memiliki berbagai peranan dalam setiap aspek kehidupan bernegara. Seperti yang sudah khalayak ketahui, bahwasannya India adalah sebuah negara dengan kekayaan budaya yang tak bisa dipungkiri lagi, india sadar akan potensi yang sangat positif untuk mengolah budaya yang mereka miliki menjadi sebuah instrumen untuk menyusun langkah-langkah negosiasi terhadap pakistan yaitu melalui jalur diplomasi kebudayaan dengan memanfaatkan media perfilman bollywood. Lewat film, India berupaya mempengaruhi persepsi masyarakat dan pemerintah Pakistan untuk bersama-sama mengakhiri pertikaian dan mewujudkan perdamaian.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti hendak mengetahui “Mengapa India menggunakan Bollywood sebagai instrumen diplomasi terhadap Pakistan?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadikan India sangat bersemangat dalam menggunakan perfilman Bollywood sebagai salah satu instrumen diplomasi dalam rangka meredam konflik eksternalnya dengan Pakistan.

D. KERANGKA TEORI

Penelitian ini berusaha menjelaskan peran film Bollywood yang digunakan oleh India sebagai salah satu instrumen diplomasi dalam meredam konflik yang telah lama berlangsung dengan Pakistan. Untuk dapat menguraikan penjelasan mengenai permasalahan tersebut, penulis menggunakan teori Diplomasi Kebudayaan guna membantu menganalisis penelitian ini.

Secara konvensional diplomasi diartikan sebagai salah satu usaha suatu negara atau bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya dikalangan masyarakat internasional.³ Sedang kebudayaan secara makro atau dalam pengertian umum berarti segala hal dan budi daya manusia terhadap lingkungan.⁴

³ K.J. Holsti, *International Politics A Frame Work For Analysis Third Edition*, Prentice Hall of India, New Delhi, 1978, hal 82-83.

⁴ JWM. Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1984, hal 14-36.

Ada juga yang mengatakan kebudayaan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁵

Dengan demikian Diplomasi Kebudayaan dapat diartikan sebagai:

Usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya, melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olah raga dan kesenian, maupun secara makro sesuai dengan ciri-ciri khas yang utama, misalnya propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi ataupun militer.⁶

Secara makro diplomasi kebudayaan adalah usaha-usaha suatu negara dalam upayanya memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui kebudayaan, termasuk didalamnya adalah pemanfaatan bidang-bidang teknologi, ideologi, politik, ekonomi, militer, sosial kesenian dan lain-lain dalam percaturan masyarakat internasional.⁷

Mengenai sejauh mana hal-hal yang dianggap relevan dalam mengidentifikasi fenomena-fenomena Diplomasi Kebudayaan, dapat dirumuskan yaitu sebagai kajian terhadap usaha diplomasi yang menggunakan

⁵ Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi Budaya, Aksara Baru, 1979, Hal 193.

⁶ Tulus Warsito, Wahyuni Kartikasari, Diplomasi Kebudayaan; Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang Studi Kasus Indonesia, Ombak, Yogyakarta, 2007, hal 4.

⁷ Ibid, hal. 7

media kebudayaan dalam arti makro, seperti propaganda, hegemoni kebudayaan, dan lain-lain sebagainya.⁸

Aktor/pelaku Diplomasi Kebudayaan dapat dilakukan oleh pemerintah, Individual, ataupun kolektif, atau setiap negara, sehingga pola hubungan Diplomasi Kebudayaan antar negara bisa terjadi antar siapa saja sebagai aktor/pelakunya, misalnya hubungan antara pemerintah-pemerintah, pemerintah-swasta, pribadi-pribadi, pemerintah-pribadi, dan seterusnya. Sebab, sasaran Diplomasi Kebudayaan ini adalah seluruh masyarakat suatu negara-bangsa, bukan sekedar pemerintahannya saja.⁹

Diplomasi Kebudayaan memang tidak mungkin diharapkan dampak atau hasil yang langsung seperti pada diplomasi konvensional (politik). Diplomasi politik merupakan usaha yang langsung pada sasaran. (pada pemerintah/elit negara sasaran), dan dampaknya juga dapat diharapkan langsung dari pemerintah tersebut, sedangkan diplomasi kebudayaan adalah usaha dengan obyek sasaran massa (tidak langsung pada pemerintah negara sasaran). Sehingga masuk akal bila dampak silang (feed back) dari Diplomasi Kebudayaan ini pada proses *decision making elit* tujuan tadi juga tidak bisa diharapkan bila langsung terjadi.¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa diplomasi kebudayaan pada dasarnya merupakan suatu cara yang ditempuh oleh suatu negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Diplomasi kebudayaan sendiri

⁸ Herbawono Nikho, Op Cit, hal. 3

⁹ Herbawono Nikho, Op Cit, hal. 3

¹⁰ Herbawono Nikho, Op Cit, hal. 3

dianggap sangat efektif untuk dapat meningkatkan *mutual understanding* dan membangun citra positif suatu negara di mata dunia. Saat ini, adapun diplomasi kebudayaan yang terlihat banyak digunakan oleh beberapa negara yaitu diplomasi kebudayaan yang penerapannya melalui media film.¹¹

Setiap negara dalam rangka memperjuangkan kepentingan nasionalnya selalu mengoptimalkan sumber daya nasional (kekuatan nasional) dalam pemanfaatan kebudayaan. Seluruh kekuatan nasional direkayasa dalam strategi kebudayaan. Jadi diplomasi kebudayaan juga dianggap sebagai alat untuk memperlihatkan tingkat peradaban suatu bangsa dengan memamerkan keunggulan budaya yang mereka miliki.

Tujuan utama dari diplomasi kebudayaan adalah untuk mempengaruhi pendapat umum (masyarakat negara lain) dalam upaya mendukung suatu kebijakan politik luar negeri tertentu, untuk mencapai kepentingan nasional. Namun demikian, pendapat umum yang dimaksud disini adalah guna mempengaruhi kebijakan pemerintah dari masyarakat yang bersangkutan.¹²

Sasaran utama dari diplomasi kebudayaan adalah pendapat umum, baik pada level nasional ataupun internasional, dengan harapan pendapat umum tersebut dapat mempengaruhi para pengambil keputusan pada pemerintah atau organisasi internasional.¹³

¹¹ <http://etd.repository.ugm.ac.id/Suparman, Rendy C 2013, Industri Bollywood Sebagai Alat Diplomasi Kebudayaan India-Afganistan Pasca Rezim Taliban>, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Diakses pada 28 Desember 2017

¹² Herbawono Nikho, Op Cit, hal. 3

¹³ Herbawono Nikho, Op Cit, hal. 3

Salah satu alternatif yang digunakan untuk mewujudkan diplomasi kebudayaan adalah melalui film. Film adalah gambar hidup, sering juga disebut *movie*. Secara kolektif film sering disebut dengan sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa dikenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Pengertian secara harfiah film (sinema) adalah *Cinematographie* yang berasal dari *Cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) + *graphie* = *grabh* (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera.¹⁴

Ada beberapa fungsi film yaitu film bisa menjadi bahasa politik, media propaganda dan alat kampanye politik. Jika film itu telah sampai pada hubungan antar negara, film dapat menjadi alat untuk meruntuhkan ideologi kedua belah pihak. Sedangkan pada masyarakat di area internasional, film bisa menjadi alat pengenalan bagi masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Dengan cara masing-masing akhirnya terbentuklah pengertian terhadap identitas dari masyarakat pembuat film terhadap masyarakat penikmat film.¹⁵

Film juga memiliki peran penting dalam memajukan kemanusiaan. Dengan kekuatan sinematografinya, efek audio visual dan kemampuan mengkonstruksi pemikiran. Oleh sebab itu, film dapat berguna sebagai sarana advokasi pemikiran. Film juga memiliki kemampuan untuk mengubah gagasan

¹⁴ <http://e-journal.uajy.ac.id/821/3/2TA11217.pdf>/ Pusat Apresiasi Film, Diakses pada 8 Januari 2018

¹⁵ Ibid

subyektif menjadi sebuah objektivitas yang rasional karena sebuah film dapat memberikan sentuhan, membuka pandangan dan pemikiran baru terhadap suatu hal.¹⁶

Film memiliki kekuatan yang mampu menciptakan image di masyarakat luas serta membangun nilai-nilai karena telah ada peletakan film dalam tatanan murni sebagai hiburan. Selain film sebagai alasan hiburan, film juga memiliki fungsi lain, karena film juga digunakan sebagai penggambaran terhadap keadaan dalam masyarakat. Tidak asing lagi film menjadi alat yang efektif sebagai sarana dalam penyebaran warisan budaya dan penunjang pengenalan budaya. Cara tersebut dapat ditempuh dengan sangat mudah, cepat dan tepat.¹⁷

Bila dikaitkan dengan masalah dalam penelitian ini, maka usaha yang dilakukan India dalam industri film Bollywoodnya adalah sebagai bentuk manifestasi diplomasi kebudayaan yang di setiap ceritanya kental akan unsur budaya. Masyarakat di berbagai penjuru dunia dapat menyaksikan film Bollywood melalui berbagai media, baik cetak seperti surat kabar, maupun elektronik seperti televisi bahkan jaringan internet. Hal ini berarti, India dapat memanfaatkan film Bollywood sebagai arena diplomasi kebudayaan yang efektif untuk memperlihatkan keunggulan-keunggulan yang dimilikinya tersebut kepada masyarakat internasional. Selain itu, para aktor dan aktris dalam film Bollywood dapat pula di daulat sebagai duta diplomasi kebudayaan itu sendiri.

¹⁶ Tabloid Diplomasi, "Festival Film Indonesia, Film Bagian Diplomasi Kebudayaan", Tabloid Diplomasi Mo. 34 Tahun III tanggal 15 Agustus-14 September 2010, hal. 8

¹⁷ <http://direktori.umi.ac.id/uploads/skripsi2/20020510153-Bab-I.pdf>/ Upaya Diplomasi Kebudayaan Pemerintah Korea Selatan melalui Media Film di Indonesia. Diakses pada 12 Januari 2018

Bila melihat kasus antara India dan Pakistan, diplomasi kebudayaan melalui film sebenarnya sangat efektif bila digunakan untuk memperbaiki hubungan India dan Pakistan. Sebab, menurut penjelasan para ahli mengenai diplomasi kebudayaan, hubungan India dan Pakistan yang tak kunjung selesai tersebut sebenarnya dapat dibangun kembali yang salah satu upayanya yaitu dengan membangun kesepahaman lewat media film. Dimana film sebenarnya dapat menyentuh segala aspek masyarakat dan dapat memberikan “sentuhan” yang lebih mendalam terhadap masyarakat Pakistan pada khususnya.

Oleh sebab manfaat yang amat besar itulah, India menggunakan diplomasi budaya sebagai salah satu langkah jitu memperbaiki hubungannya dengan Pakistan. Disini, India menggunakan film Bollywood sebagai medianya. Film bollywood yang dikemas dengan berbagai kisah yang menceritakan tentang persaudaraan antar keduanya dan perdamaian sebelum konflik di nilai dapat mempengaruhi persepsi masyarakat Pakistan dan pemerintah Pakistan dari sisi psikologis untuk kembali mempertimbangan perdamaian antar kedua negara yang berselisih tersebut.

E. METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian memuat uraian yang meliputi :

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang peneliti pilih adalah jenis penelitian deskriptif, dimana peneliti berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai

kondisi adanya. Adapun variabel yang dijelaskan adalah bentuk promosi budaya yang dilakukan oleh pemerintah India melalui para sineas film yang bertugas menciptakan film-film bollywood dengan cerita-cerita yang dapat menyentuh hati seluruh masyarakat Pakistan dan pemerintah Pakistan secara khusus agar mempertimbangkan hubungan kedua negara seperti dulu yang dipenuhi ketentraman dan kedamaian.

a. Sumber data

Referensi dalam penelitian ini bersumber dari data-data kepustakaan yang peneliti peroleh dari buku bacaan dan berbagai situs internet yang meliputi jurnal-jurnal atau artikel-artikel yang berkaitan dengan tema serta berita-berita online yang mengabarkan tentang kondisi objek yang hendak diteliti.

a. Teknik pengumpulan data

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbasis internet. Namun disini, penggunaan internet hanya untuk mengumpulkan data faktual tentang topik atau informasi atas peristiwa tertentu yang dibutuhkan dalam mendukung penelitian ini. Oleh sebab itu, peneliti memanfaatkan berbagai situs berita yang tersedia secara bebas di internet.

b. Teknik analisis data

Dalam hal pengolahan data, peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif. Analisis kualitatif disini dimaksudkan dengan mengaitkan antara suatu

data dengan data lain untuk memperoleh suatu kejelasan akan kebenaran atau sebaliknya sehingga menciptakan gambaran baru atau menguatkan gambaran yang sudah diperoleh sebelumnya. Jadi, dalam penelitian ini peneliti berupaya mengumpulkan serangkaian data dan temuan terkait upaya India dalam memanfaatkan film-film Bollywood sebagai media diplomasi budayanya dalam meredakan konflik yang terlanjur berlarut dengan Pakistan.

F. SISTEMATIKA PENELITIAN

Dalam skripsi ini terdiri atas 4 bab dan pembahasan dalam setiap bab akan dijabarkan lebih rinci ke dalam sub-sub bab. Pembahasan yang terkandung dalam bab 1 dengan bab-bab berikutnya saling berkaitan satu sama lain, sehingga pada akhirnya nanti membentuk karya tulis yang runtut dan sistematis. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

BAB I merupakan bagian Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II merupakan Gambaran Umum dari hubungan India dan Pakistan serta gambaran umum dari bisnis industri perfilman India.

BAB III merupakan analisis penulis tentang alasan India memanfaatkan Bollywood sebagai instrumen diplomasi terhadap Pakistan. Dari analisis ini penulis menguraikan faktor-faktor apa saja yang mendorong India memanfaatkan

Bollywood sebagai salah satu instrumen diplomasi dalam meredam konflik dengan Pakistan.

BAB IV merupakan Penutup yang berupa kesimpulan dari semua bab dalam penelitian ini.



